

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan di Desa Aek Sipitudai Kecamatan Sianjur Mulamula mengenai Perkawinan satu rumpun marga *Naimarata* antara Limbong dan Sagala Di Desa Aek Sipitudai maka penulis merumuskan beberapa hal yang paling utama yang menjadi kesimpulan selama penelitian yang dilakukan antara lain sebagai berikut:

1. Perkawinan satu rumpun marga antara Limbong dan Sagala di Desa Aek Sipitudai terjadi sampai sekarang karena dua faktor yaitu faktor pengetahuan atau pendidikan, faktor umur dan daya juang. Pengetahuan masyarakat tentang perkawinan ini masih bertahan pada cerita zaman dahulu yang masih turun-temurun diceritakan. Adapun cerita sejarah awal terjadinya perkawinan ini dikarenakan zaman dulu masih belum banyak orang. Di Sianjur Mula-mula hanya ditempati oleh marga Limbong dan marga Sagala saja. Marga lain keturunan Guru Tatea Bulan pergi merantau keluar daerah. Untuk mempertahankan kedua marga ini tidak habis maka para orang tua zaman dahulu membuat permohonan kepada *Ompu Mulajadi Nabolon*. Selain itu juga kurangnya pendidikan baik formal maupun non formal yang mengakibatkan belum terbuka pemikirannya tentang alasan orang tua zaman dulu itu membuat permohonan supaya mempertahankan keturunaan. Di zaman sekarang sudah banyak marga

seharusnya masyarakat lebih terbuka tentang sistem perkawinan adat dalam Etnis Batak Toba. Kemudian faktor usia, faktor usia merupakan faktor penting dalam keputusan menikah dalam masyarakat Batak Toba. Tekanan sosial dan keterbatasan pilihan pasangan seringkali mendorong individu yang sudah cukup umur tetapi belum menikah untuk memilih menikahi pariban yang masih semarga, seperti antara marga Limbong dan Sagala, guna memenuhi harapan sosial dan keluarga. Selain itu banyak masyarakat sudah memiliki umur yang cukup untuk menikah tetapi tidak memiliki jodoh, hal tersebut membuat mereka dijodohkan dengan paribannya yang masih semarga antara Limbong dan Sagala. Daya juang masyarakat yang tidak ada untuk menjadi lebih baik, mencari atau menikahi diluar marganya sendiri menjadikan perkawinan ini terjadi hingga saat ini. Hal tersebut terbukti rata-rata masyarakat menikahi hanya sekitar daerah Sianjur Mulamula saja.

2. Implikasi perkawinan satu rumpun marga antara Limbong dan Sagala yang terjadi di Desa Aek Sipitu Dai dalam kehidupan sehari-hari tidak mengalami dampak yang signifikan seperti yang terjadi pada perkawinan semarga. Yang paling signifikan adalah pada kehidupan sehari-hari masyarakat apabila sedang martutur dan masyarakat tidak memiliki daya juang. Dalam hal tutur sapa masyarakat biasanya akan menarik tutur dari laki-laki sebagaimana dalam Batak Toba laki-laki merupakan pembawa garis keturunan. Perkawinan satu rumpun marga tersebut dianggap masyarakat sudah hal yang biasa dan lumrah terjadi. Selain itu masyarakat

Etnis Batak Toba di Desa Aek Sipitudai memiliki daya juang yang kurang. Berkurangnya semangat juang masyarakat Batak Toba untuk menikah di luar marga atau eksogami terlihat dalam dukungan mereka terhadap perkawinan semarga antara marga Limbong dan Sagala. Masyarakat cenderung lebih memilih agar para pemuda menikahi pariban semarga daripada mencari pasangan dari luar daerah. Dukungan ini, yang dipengaruhi oleh orang tua yang mengajarkan nilai-nilai adat, mengarah pada pengabaian hukum adat yang mendorong eksogami. Akibatnya, semangat juang masyarakat untuk memperjuangkan kehidupan yang lebih baik dan menghormati adat istiadat mengalami penurunan.

3. Hubungan teori Fenomonologi Edmund Husserl dengan hasil dari rumusan masalah pertama adalah fenoemna tersebut terjadi atas kesadaran dari masyarakat di Desa Aek Sipitu Dai tersebut. Teori fenomenologi Edmund Husserl merupakan aliran yang mempelajari penekanan pentingnya adalah pengamatan langsung atas fenomena dan pengalaman manusia. Fenomonologi Edmund Husserl lebih mendalami bagaimana masyarakat Desa Aek Sipitudai memberi makna pada larangan tersebut dan bagaimana makna ini memainkan peran penting dalam kehidupan mereka. Limbong dan Sagala merupakan keturunan dari Guru Tetea Bulan yang artinya mereka satu rumpun marga yang sama. Sampai sekarang perkawinan satu rumpun marga ini sudah banyak dan hal yang lumrah terjadi di Desa Aek Sipitu Dai.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian diatas adapun saran yang penulis berikan terkait dengan penelitian tentang perkawinan satu rumpun marga antara Limbong dan Sagala di Desa Aek Sipitu Dai adalah

1. Bagi masyarakat di Desa Aek Sipitudai agar tetap mempertahankan dan melestarikan adat istiadat pada Etnis Batak Toba supaya tidak hilang seiring berkembangnya zaman dan juga diharapkan masyarakat di Desa Aek Sipitudai tetap memperhatikan hukum adat perkawinan dalam Etnis Batak Toba yaitu secara *Eksogami*. Walaupun perkawinan antara marga Limbong dan Sagala sudah terjadi sebagai hal yang lumrah atau hal biasa diharapkan masyarakat lebih terbuka pemikiran mengenai sistem perkawinan tersebut.
2. Bagi generasi-generasi muda khususnya di Desa Aek Sipitudai, agar terus belajar mengenai adat-istiadat yang ada di suku Batak dan dapat mengembalikan kembali dan melestarikan kembali mengenai kebudayaan suku Batak Toba yang mulai terlupakan.
3. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk menggunakan lebih banyak lagi referensi mengenai Perkawinan semarga maupun serumpun marga memberikan hasil penelitian yang lebih baik lagi, mengingat bahwa penelitian ini masih belum sempurna secara keseluruhannya, sehingga peneliti selanjutnya dapat memperluas cakupan penelitiannya mengenai perkawinan semarga maupun serumpun marga.